



CITRAAN LIMA PUISI RITUS KONAWE

KARYA IWAN KONAWE

Nuryadin

Dosen Universitas Lakidende

(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 25 Juli 2018)

Abstract

This research uses Structural approach. With this structural approach, the researcher can see the extent to which a literary work has a moral value in the novel to be analyzed. The source of data in this research is Konawe's ritual poem by Iwan Konawe and its contents. The form of data in the form of elements of images in five poems contained in each of five poems by Iwan Konawe. The research process is done by data collection and data analysis. Data obtained by way of reading and recording. The analysis is presented in the description. The result of this research is submitted as a whole that Iwan Konawe poem image, is a poem image contained in five poems Konawe ritus Iwan Konawe work can be used as learning and inspiration in real life.

Keywords: *image of five poems in the Konawe Rite.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan Struktural. Dengan pendekatan struktural ini maka peneliti dapat melihat sejauh mana sebuah karya sastra itu memiliki nilai moral dalam novel yang akan dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa puisi ritus Konawe karya Iwan Konawe beserta isinya. Wujud data berupa unsur-unsur citraan dalam lima puisi yang terdapat dalam masing-masing lima puisi karya Iwan Konawe. Proses penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Data diperoleh dengan cara pembacaan dan pencatatan. Analisis disajikan secara uraian. Hasil penelitian ini disampaikan secara keseluruhan bahwa citraan puisi karya Iwan Konawe, adalah citraan puisi yang terdapat dalam lima puisi ritus Konawe karya Iwan Konawe dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan inspirasi dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: citraan lima puisi dalam Ritus Konawe.

I. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari kenyataan hidup yang terjadi dalam masyarakat, namun cipta sastra bukan hanya pengungkapan realitas objek itu saja. Dalam karya sastra juga diungkapkan nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Cipta sastra bukan hanya sekedar tiruan dari alam tetapi ia merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (Esten, 198:8).

Karya sastra pada hakikatnya bersifat menyenangkan dan berfaedah Horatius (dalam Tarigan, 2000:164). Sifat menyenangkan pada karya sastra diartikan sebagai suatu yang tidak menjenuhkan serta dapat menghibur hati penikmatnya. Karya sastra membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya, sehingga karya sastra menjadi sangat penting mengenang manusia dengan zamannya secara sempurna (Sumardjo, 1997:7).

Dengan karya sastra, pecinta karya sastra tersebut akan merasa terhibur dengan hadirnya rangkaian cerita yang ditampilkan pengarang dalam karyanya. Dikatakan bermanfaat, sebab dengan adanya karya sastra seseorang dapat menikmati sastra dan kemudian mengambil makna positif yang terkandung dalam karya sastra tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari (Budianta, Dkk, 2002:6). Puisi sebagai salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya. Puisi pula dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, hal ini disebabkan puisi adalah struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana keputisan. Puisi dapat pula dikaji dari segi jenisnya dan dapat pula dikaji dari sudut kesejarahannya. Mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini terjadi karena puisi pada hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketengangan antara konensi dan pembaharuan (Teeuw, 1980:12).

Menurut (Pradopo, 1990:3) mengatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian seseorang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya yang memiliki nilai estetika serta bermakna yang mempunyai ciri arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu terlebih dahulu

puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Puisi diciptakan untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus yang dapat memberikan gambaran dalam pemikiran dan penginderaan yang dapat menarik perhatian pembaca, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran). Disamping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan imageri.

Citraan adalah gambar-gambar pikiran dan bahasa yang mengambarkannya dan setiap gambaran pikiran dapat disebut citra imaji. Iwan Konawe salah seorang sastrawan yang berasal dari Sulawesi Tenggara sudah banyak menyumbangkan pikirannya lewat karya sastranya yakni puisi dan beberapa cerpen. Salah satu karyanya yang menjadi acuan analisis penulis adalah kumpulan puisi Iwan Konawe yang berjudul *Ritus Konawe* yang terdiri dari 100 puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi, Iwan Konawe tidak terlepas dari gambaran-gambaran dan angan (pikiran) untuk membuat suasana khusus agar setiap pembaca senantiasa merasa kagum dan terpesona akan larik demi larik puisinya. Hal ini tampak dari beberapa puisinya yaitu: puisi Ritus Konawe menceritakan sejarah Konawe, perilaku

masyarakat sosial Konawe, serta tentang perjalanannya menyusuri perkampungan yang berada di Konawe, Ritus Konawe merupakan sebuah imaji yang dijadikan untuk memecahkan masalah yang terjadi dan pengarang mengingatkan pembaca bahwa setiap perkampungan pasti mendapatkan kemudahan dalam memecahkan setiap masalahnya asalkan manusia yang berada dalam kampung tersebut tetap berusaha.

Mengangkat judul citraan dalam lima puisi karya Iwan Konawe dari kumpulan puisi Ritus Konawe dimaksudkan untuk mengetahui gambaran angan yang ditampilkan pengarang lewat karyanya disamping itu pula diharapkan dapat memberi kemudahan bagi pembaca dan mampu membangkitkan semangat dalam menganalisis karya sastra khususnya puisi.

Berdasarkan hal inilah, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan telaah citraan dalam lima puisi karya Iwan Konawe dari kumpulan puisi Ritus Konawe. Penulis mengambil lima puisi dalam kumpulan puisi Ritus Konawe karena lima puisi tersebut mengandung tema yang berbeda-beda. Selain itu, dari kelima puisi tersebut menggunakan bahasa yang sederhana sehingga makna yang dikandungnya mudah dipahami. Masalah dalam penelitian ini adalah “Citraan apa

sajakah yang terdapat dalam lima puisi Iwan Konawe dalam kumpulan puisi Ritus Konawe.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan dalam lima puisi karya Iwan Konawe pada kumpulan puisi Ritus Konawe.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta “sastra” yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Dari kata dasar “Sas” yang berarti intruksi atau ajaran, dan “Tra” yang berarti alat atau sarana. Dalam Bahasa Indonesia kata ini digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tulis atau sastra lisan. disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang di jadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Munurut Esten (1987:9) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap manusia (kemanusiaan).

Badudu (1994:5) menjelaskan bahwa istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa titeratura secara morfologis bahwa kata kesustraan berasal dari kata su-sastra, yang di beri imbuhan ke-an. Kata dasar susastra sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta “su” berarti baik, indah, sedangkan sastra berarti tulisan. Kata susastra sendiri dalam bahasa indonesia tidak hidup pemakainnya, kecuali dalam bentuk kesusastraan. Sejalan dengan pendapat Teeuw (2002:94) mengatakan bahwa sastra merupakan perpaduan antara *mimesis* dan *creation*, antara kenyataan dan hayalan.

2.2 Pengertian Puisi

Menurut Wirdjosoerdormo (1990:5), bahwa puisi didefinisikan sebagai karangan yang terikat: (1) banyak baris dalam tiap baris, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima dan (5) irama puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama.

Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian

orang yang sangat dicintai. Semuanya ini merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam Shelly (dalam Pradopo, 1990:6). Sedangkan Menurut Sumardjo (1986:28) ada beberapa bentuk puisi sebagai berikut: puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

1. Puisi Epik

Dalam puisi epik penyair menentukan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Dalam jenis ini dikenal bentuk epos, fabel, dan balada.

- a. Epos adalah puisi berisi cerita yang panjang, bahkan didalamnya terdapat banyak anak cerita yang dirangkai dalam cerita pokok.
- b. Fabel adalah puisi yang berisi cerita kehidupan binatang untuk menyindir dan memberi tansil kepada manusia.
- c. Balada adalah puisi berisi cerita yang mengandung unsur-unsur bahasa yang sederhana, langsung dan kongrit.

2. Puisi Lirik

Dalam puisi lirik penyair menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya secara mendalam. Puisi lirik digolongkan menjadi tiga aspek:

- a. Puisi efektif adalah puisi lirik yang menekankan pentingnya pengaruh perasaan pembacanya.

- b. Puisi kongnitif adalah puisi yang menekankan isi gagasan penyairnya.
- c. Puisi ekspresif adalah puisi lirik yang menonjolkan ekspresi pribadi penyairnya.

Dari segi isinya puisi lirik dibagi atas beberapa macam yaitu:

1. Elegi yaitu sajak lirik yang berisi ratapan kematian seseorang (biasanya orang yang dicintai atau dikagumi penyair) atau kematian beberapa orang.
2. Hymne yaitu berisi pujian kepada tuhan atau tanah air.
3. Ode atau Oda yaitu sajak yang berisi pujian terhadap seseorang pahlawan/seseorang tokoh atau dikagumi penyair.
4. Epigram yaitu sajak lirik yang berisi ajaran kehidupan sifatnya mengajar dan mempengaruhi bentuk pendek dan ironi.
5. Sajak humor yaitu sajak lirik yang mencari efek humor baik dalam isi maupun teknik sajaknya.
6. Pastoral yaitu sajak lirik yang berisi penggambaran kehidupan kaum gembala atau petani-petani sawah.
7. Sajak lirik yang berisi tentang kehidupan di pedesaan-perkotaan dan padang-padang.

8. Parodi yaitu sajak lirik yang berisi ejekan, tetapi ditujukan terhadap karya seni tertentu.

3. Puisi Dramatik

Pada dasarnya puisi dramatik berisi analisis watak seseorang baik sifat historis, mitos, maupun fiktif ciptaan penyairnya, yang mengungkapkan suasana tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui bahasa yang etis yang secara padat dan utuh didapatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, 1996:10).

2.3 Puisi sebagai Karya Seni

Puisi sebagai karya seni yang bersifat puitis. Kata puitis mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Disebut puitis karena dapat menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan yang jelas.

Kepuitisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: Tipografi, susunan bait dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi dengan pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuitisan penyair selalu menggunakan

banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya, yang lebih besar daripada pengaruh beberapa komponen secara terpisah penggunaannya. Antara unsur pernyataan (ekspresi), sarana kepuitisan, yang satu dengan yang lainnya saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajarannya ataupun pertentangannya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan kepuitisan seefektif mungkin dan seintensif mungkin. (Budianta, dkk 2003:27).

2.4 Citraan dalam Puisi

Karya puisi diciptakan untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengideraan selain itu juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat kepuitisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut citraan (imageri). Citraan ini adalah gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran, disebut citra atau imaji.

Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sesuatu objek yang dilihat mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Sehubungan dengan hal ini arti kata harus diketahui dan dalam hubungan ini juga memungkinkan seseorang dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan. Tanpa itu, maka akan tetap gelaplah gambaran itu (Pradopo, 1990:81).

2.5 Jenis-Jenis Citraan (Imaji)

Menurut (Pradopo, 1990:82), mengatakan bahwa gambaran-gambaran angan dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan *Visual imagery*, yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran *Auditory imagery* dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan semacam itu tidak digunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan bersama-sama saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Isi Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif sebab dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran secara utuh mengenai citraan lima puisi karya Iwan Konawe dalam kumpulan puisi Ritus Konawe. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan di analisis sesuai status variabel atau tema serta gejala atau keadaan yang ada. Metode kualitatif digunakan untuk menguraikan beberapa konsep pemahaman yang berkaitan dengan penelitian penulis serta dapat disampaikan secara verbal dan selalu berpedoman pada teori-teori sastra yang ada dengan objek kajian yang selalu relevan dengan penelitian ini.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi.

3.3 Data Penelitian

Data dalam penelitian penulis adalah sebuah kata-kata atau kalimat yang terdapat

dalam teks puisi dalam kumpulan puisi Ritus Konawe karya Iwan Konawe.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan lima puisi karya Iwan Konawe dalam puisi yang berjudul Ritus Konawe yang jumlah puisinya sebanyak 100 puisi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data, studi pustaka, dan baca-catat. Peneliti dalam hal ini penulis melakukan membaca dengan berulang-ulang lima puisi Iwan Konawe, kemudian mencatat data-data yang sangat berkaitan dengan penelitian penulis citraan lima puisi dalam puisi Ritus Konawe karya Iwan Konawe.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun tahapan penulis menganalisis puisi sebagai berikut: (1) tahap klasifikasi data yang mana peneliti memisahkan atau menggolongkan setiap data pada bagian-bagian yang dibutuhkan. (2) tahap reduksi data, setelah penulis menggolongkan setiap data yang berhubungan dengan hasil analisis kemudian penulis melakukan seleksi data yang berkaitan dengan hasil penelitian. (3) tahap interpretasi data, setelah menyeleksi data selanjutnya peneliti memberikan atau melakukan pemaknaan terhadap setiap data.

(4) tahap penyajian, peneliti menyajikan data sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan pada kesimpulan data. (5) tahap kesimpulan. Setelah peneliti melakukan tahap kesimpulan maka langkah selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Citra Penglihatan

Citra adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat. Contoh citra penglihatan dapat dilihat pada puisi Iwan Konawe

Di Hadapan Cermin

Ina, di hadapan cermin yang memberimu wajah

Kembali kau kenang dirimu yang fana

Tubuh yang ringkih

Rambut putih yang jatuh letak

Serta sebangkah guratan masa lalu yang teranyam

4.2 Citra pendengaran

Citra pendengaran *auditory imagery*, juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. citraan itu dihasilkan dengan

menyebutkan dan menguraikan bunyi suara. Penyair yang banyak menggunakan citra pendengaran disebut penyair *auditif*. Contoh citra pendengaran dapat dilihat pada salah satu penggalan puisi Amir Hamzah berikut.

SEBAB DIKAU

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Layang lagu tiada melangsing
Haram gemirincing genta rebana

4.3 Citra Perabaan

Meskipun tidak sering dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran, citra perabaan *tactile/thermal imagery* banyak dipakai oleh penyair, misalnya kita dapat lihat pada puisi-puisi Iwan Konawe berikut.

SUATU WAKTU

Suatu waktu
Sungai darah dalam tubuhku
Akan mengering
Hendaklah tubuhmu
Menjadi mata air untuk sungaiku selanjutnya

4.4 Citra penciuman

Citraan yang tidak sering dipergunakan ialah citra penciuman. Contoh citraan penciuman dapat dilihat pada penggalan puisi Iwan Konawe, berikut ini.

AROMA IBU

Pagi ini, seusai hujan
Pada dapur berbilik bambu, menguaplah bau pandan
Aroma sedapan yang biasa ibu sajikan
Seketika kamuterjembab rebah, menghayati aroma itu
Seperti menikmati kehadiran ibu di pedapur
Memimpikan wangi ridu di situ

4.5 Citra pencecapan

Sama halnya dengan citra penciuman, citra pencecapan juga jarang digunakan dalam puisi. Citraan dapat dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual. Ada juga citraan gerak *movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*. Ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Misalnya puisi Iwan Konawe berikut ini.

SARANGAN

Pohon-pohon cemara di kaki gunung
Pohon cemara
Menyerbu kampung-kampung
Bulan di atasnya
Mencerbukan dirinya kedalam kolam
Membasuh luka-lukanya

Dan selusin dua sejoli

Mengajaknya tidur

Citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang dapat mencapai sifat-sifat kongrit, khusus, mengharukan dan menyaran. Untuk memberi suasana yang khusus, kejelasan serta memberi warna setempat *local colour* yang kuat penyair mempergunakan kesatuan-kesatuan citraan (gambaran).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Puisi “Senja Perak di Puncak Oheo” menggunakan citra penglihatan dan pendengaran.
2. puisi “Di Hadapan Cermin” menggunakan citra penglihatan.
3. Puisi “Kau ingatkah Tentang Pesta Kita” menggunakan citra penglihatan, pendengaran, gambaran gerak, pencecapan/penciuman.
4. Puisi “Ritus Konawe” menggunakan citra penglihatan, pendengaran.
5. Puisi “Ritus Konawe Ritus Tolaki” menggunakan citra, perabaan dan penglihatan

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 1991. Analisis Sajak: *Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia I dan II*. Bandung :Pustaka Prima.
- Budianta, Melani dkk. 2003. Membaca Sastra. Jakarta:Indonesia.
- Budianto. 2002. *Kamus Sastra*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung :Angkasa.
- Tarigan, H.CH. 2000. Prinsip-Prinsip dasar Sastra. Bandung:Alumni.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Memahami Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Moderen II* JAKARTA: Pustaka Jaya.
- Z.F, Zulhanur, dkk. 1986. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Iwan, Konawe. 2014. *Kumpulan Puisi*. Ritus Konawe. Kendari.